

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam kehidupan dimana masyarakat yang mengenyam pendidikan telah mendapatkan banyak hal-hal yang berpengaruh dalam menentukan langkah dan tindakannya dalam kehidupan secara baik dan teratur. Menurut Mulyana (2015: 2) Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses pembebasan siswa dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan. Maka pendidikan tidak dipungkiri menjadi kepentingan dengan dampak yang besar bagi masyarakat yang telah menempuh bidang ini.

Pendidikan bagi masyarakat Indonesia yang disebut juga pendidikan nasional, harus diperhatikan oleh pemerintah dan juga diperhatikan penerapannya dalam kehidupan masyarakat karena hal ini sangat berpengaruh kepada masa depan dari generasi masyarakat itu sendiri dan menjadi bagian dalam menggerakkan bangsa.

Materi yang ada dalam pendidikan salah satunya adalah matematika. Pendidikan matematika sudah didapatkan semenjak masuk taman kanak-kanak hingga menempuh SMA bahkan perguruan tinggi oleh masyarakat selaku siswa. Dengan mendalami pelajaran ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam bernalar, beranalisa dan memperhitungkan kondisi-kondisi yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ismail dkk (dalam Hamzah, 2014: 48) bahwa matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat. Matematika menjadi pelajaran yang layak dan sangat baik untuk dijalani siswa dalam menempuh pendidikannya.

Perkembangan ilmu dan pengetahuan serta teknologi pada zaman sekarang menyebabkan pergolakan terhadap dunia pendidikan. Pada bidang elektronik,

siswa sekarang bahkan diajak mampu merangkai komponen langsung menjadi produk siap pakai, pada bidang ekonomi siswa diajak mampu membaca perkembangan ekonomi yang lebih bergejolak. Begitu juga dengan pendidikan matematika, siswa dituntut dengan lebih cepat dan tanggap dalam proses penalaran dan pemecahan masalah bagi suatu masalah matematika.

Mengingat tingginya tuntutan pendalaman matematika yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman, seorang pendidik membutuhkan teknik-teknik baru dalam penyampaian bahan ajar. Siswa sekarang memiliki batas waktu untuk penyerapan bahan ajar yang lebih sempit dan berpotensi kelelahan dan kehilangan fokus dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, dibutuhkan perkembangan dalam pembelajaran seperti inovasi dalam metode dan model pembelajaran yang diterapkan dalam penyampaian bahan ajar.

Metode pembelajaran merupakan teknik dalam pembelajaran. Menurut Gerlach dan Ely (dalam Hamzah Uno, 2014: 2) teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang ingin dicapai. Sehingga metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan siswa kepada tujuan dalam pembelajarannya. Menentukan metode atau kegiatan belajar adalah langkah penting yang dapat menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Dalam pembelajaran matematika, metode sangat mendukung jalannya proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan metode membantu siswa dalam memahami materi matematika dan juga mempermudah pendidik untuk melaksanakan pengajaran serta evaluasi hasil penyerapan bahan ajar oleh siswa. Metode pembelajaran dapat ditetapkan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan materi pelajaran. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran. Tentu saja orientasi kita adalah kepada siswa belajar. Jadi, metode pembelajaran yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar (Sumiati dan Asra, 2007: 12).

Pembelajaran matematika dilaksanakan dalam tiap jenjang pendidikan. Seperti yang diungkapkan Piaget (dalam Hamzah Uno, 2014: 131) bahwa untuk memahami konsep matematika dari konsep yang sederhana menuju pada konsep yang tinggi, berjalan seiring dengan perkembangan intelektual anak yang dipilah dalam empat periode berpikir. Seiring dengan perkembangan siswa dari Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Umum, semakin banyak kemajuan pada kepribadian dan pola pikir dalam diri siswa itu sendiri. Semakin naik menuju jenjang yang lebih tinggi pula, perkembangan pola pikir yang terus meningkat. Disisi lainnya pendidikan matematika seperti yang diungkapkan Piaget bahwa konsep dari pembelajaran matematika semakin tinggi sesuai pula dengan perkembangan pola pikir dari siswa yang terus meningkat. Maka pembelajaran matematika bagi siswa pada tingkat Sekolah Menengah Umum menjadi tantangan yang berat karena siswa semakin digiatkan dalam berpikir lebih keras lagi dalam menyelesaikan soal-soal dalam pembelajaran matematika ini. Tidak sedikit dari siswa yang begitu takut menghadapi dan bertahan untuk mempelajari matematika dikarenakan konsepnya yang tinggi.

Guru sebagai pendidik dan yang membimbing siswa tentu mencari berbagai cara agar siswa mampu menjalankan proses dan memahami pembelajaran matematika dengan baik. Oleh karena itu metode dan model dalam pembelajaran matematika terus dikembangkan dan kiat diajarkan oleh persatuan para guru matematika. Metode dan model terus dikenalkan, diperagakan, bahkan dipelajari lebih dalam oleh para guru. Metode dan model pembelajaran dalam matematika diharapkan memberikan gairah dan semangat dalam diri siswa serta mengusir rasa takut pada mata pelajaran ini. Dengan meningkatkan gairah dan semangat belajar dari siswa, maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Hasil belajar siswa dalam matematika yang baik adalah hasil belajar yang mencapai ketuntasan dalam pembelajaran. Siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Harapan yang

diberikan tentunya bukan hanya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum, namun juga melebihi Kriteria Ketuntasan Minimum. Semakin tinggi nilai dari hasil belajar siswa maka semakin tinggi mutu pendidikan matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika SMA Negeri 10 Pekanbaru, hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar siswa diperkuat dengan adanya data nilai ulangan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru pada materi statistika yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru pada Materi Statistika

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata nilai ulangan
1.	XI IPS 1	36	62,83
2.	XI IPS 2	35	62,91
3.	XI IPS 3	37	60,41
4.	XI IPS 4	38	61,16
JUMLAH		146	61,83

Sumber: Guru Bidang Studi Matematika SMA Negeri 10 Pekanbaru

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jumlah seluruh siswa XI IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru sebanyak 146 siswa yang memiliki rata-rata nilai ulangan pada materi statistika yaitu 61,83. Rata-rata ini didapat dari rata-rata nilai kelas XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, XI IPS 4. Penyebab rendahnya hasil belajar ini berasal dari dalam dan luar diri siswa itu sendiri. Salah satu faktor dari dalam diri siswa adalah kurangnya rasa percaya diri dalam melatih soal yang diberikan oleh guru, kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dalam kelas, tidak semua siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun salah satu faktor dari luar diri siswa itu yaitu siswa kerap kali memilih untuk diam dan hanya mencatat catatan yang diberikan oleh guru dan hanya sebagian yang menanyakan apa yang tidak dimengerti dari materi yang diberikan. Dalam mencatat seringkali siswa menggunakan handphone untuk menutup telinga dengan memutar musik, adapula yang tertidur, menggendang meja untuk menghilangkan rasa bosan. Adapun kurangnya interaksi antar guru dan siswa, cukup mendukung siswa untuk tidak memperhatikan seluruh materi yang diberikan oleh guru.

Dari uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa salah satu penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Untuk dapat meningkatkan aktivitas dan merangsang siswa dalam belajar yang akan mempengaruhi hasil belajarnya, model pembelajaran yang dipilih seharusnya dapat menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kerja sama dalam proses pembelajaran baik antar siswa maupun antar siswa dan guru mata pelajaran yang mengajar dalam bidang studi ini, maka akan membantu siswa dalam mengingat materi yang dipelajari dan berusaha dengan tekun akan materi yang didalami yaitu matematika.

Salah satu yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah model pembelajaran yang diberikan oleh guru. Menurut Bruce Joyce dan Marsha Well (dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2013:198) “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam membentuk materiil-materiil pembelajaran-termasuk buku-buku, film-film, pita kaset, dan program media komputer, dan kurikulum (serangkaian studi jangka panjang). Setiap model membimbing kita ketika kita merancang pembelajaran untuk membantu para siswa mencapai berbagai tujuan”. DePorter (2009: 3) mengatakan bahwa “*Quantum Teaching* menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar Anda lewat pepaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apa pun mata pelajaran yang Anda ajarkan”.

Dalam menerapkan pembelajaran, *Quantum Teaching* memberikan semangat-semangat dan membantu guru lebih dekat dengan siswa. Model *Quantum Teaching* memiliki asas utama yaitu bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. Asas inilah salah satu hal yang menjadikan guru untuk lebih mengenali siswanya. Adapun hal-hal lain seperti penguasaan kelas, menciptakan suasana yang nyaman dalam ruang kelas, menciptakan komunikasi dan penyajian suatu pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa untuk mampu melaksanakan tugas-tugasnya dalam suatu pembelajaran. Strategi yang disuguhkan oleh *Quantum Teaching* dapat membuat

siswa lebih aktif dalam pembelajaran maka akan berdampak juga pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk menerapkan model *Quantum Teaching* dengan harapan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dalam pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti memilih judul **“Pengaruh Model *Quantum Teaching* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh model *quantum teaching* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *quantum teaching* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat:

a. Bagi Siswa

Bagi siswa SMA Negeri 10 Pekanbaru dapat meningkatkan hasil belajar matematika dengan pengaruh model *quantum teaching*.

b. Bagi Guru

Bagi guru SMA Negeri 10 Pekanbaru, khususnya guru bidang studi matematika untuk menambah variasi model dan metode pembelajaran. Penelitian ini diharapkan memperluas wawasan dan pengetahuan guru mengenai model *Quantum Teaching* sebagai pembelajaran alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Bagi SMA Negeri 10 Pekanbaru sebagai pemasukan dan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Peneliti sendiri dalam menambah dan membekali diri untuk menjadi seorang pengajar yang akan terjun dalam masyarakat untuk menerapkannya, khususnya dalam pembelajaran matematika.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan mengenai variabel-variabel yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Model *Quantum Teaching*

Model ini adalah suatu kegiatan dimana siswa diajak untuk masuk ke dunia pengajar lalu diantarkan kembali dalam dunia siswa. Model ini memiliki kerangka rancangan belajar yang disingkat atau dikenal dengan nama tandur. Tandur sendiri merupakan singkatan untuk isi dari kerangka rancangan belajar yakni tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan.

2. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar dalam pelajaran matematika ini adalah tahap akhir dari proses pembelajaran yang dapat menjadi tolak ukur bagi pendidik dalam mengevaluasi pembelajaran yang akan dihadapi kedepannya. Dalam memperoleh hasil belajar, pendidik berharap agar siswa dapat memahami pelajaran dan memacu siswa lebih bersemangat dalam belajar.